

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyakit paru progresif yang mengancam jiwa, menyebabkan sesak nafas, hingga penyakit serius. PPOK adalah suatu penyakit yang kompleks dengan ditandai adanya tanda dan gejala pernapasan yang kronis, seperti batuk, sesak napas, serta adanya produksi dahak yang mengakibatkan adanya hambatan pada saluran pernafasan. PPOK sering kali timbul pada usia pertengahan yang disebabkan oleh merokok dalam jangka waktu yang lama. Penyakit paru obstruktif akut (PPOK) ditandai dengan keterbatasan aliran yang tidak memenuhi kebutuhan tubuh. Keterbatasan aliran udara yang terjadi biasanya dikaitkan dengan inflamasi paru yang tidak normal, yang dapat mengakibatkan penyempitan jalan nafas, sputum berlebih, serta perubahan fungsi pada sistem pembuluh darah paru (GOLD, 2023).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia. Sebanyak 3,23 juta kematian di tahun 2019 dengan merokok sebagai penyebab utamanya. Tahun 2020, *Global initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* memperkirakan secara epidemiologi di tahun 2060 angka prevalensi PPOK akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok. Di Indonesia berdasarkan data riset kesehatan dasar 2013 prevalensi PPOK mencapai 3,7% atau sekitar 9,2 juta jiwa yang mengalami PPOK (WHO,2021).

Penelitian yang dilakukan (Dermawan, 2012 dikutip dalam Bawiling N, 2020) mencatat angka kejadian yang terjadi di Jakarta Timur sebanyak 111 penderita (27,8%) dengan keluhan yang mempunyai keluhan batuk sebagai keluhan utama sebesar 55%, sesak nafas 30,6%, dan dahak 2,7%. Berdasarkan hasil penelitian (Delvy Damayanti, 2019) pada tahun 2017, pasien yang dirawat di RSUD Budhi Asih terdapat 81 pasien laki-laki (65%) dan 44 pasien perempuan (35%).

Faktor Risiko penyebab terjadinya PPOK di antaranya perokok aktif atau pasif, polusi udara, riwayat infeksi saluran nafas, dan faktor genetik. Dampak yang akan terjadi pada tubuh jika mengalami penyakit PPOK adalah merusak alveolar sehingga dapat mengubah fisiologi pernafasan yang berpengaruh pada oksigenasi, muncul produksi sputum yang berlebih, batuk, merusak bronkiolus, dan menjalar ke seluruh tubuh (Hartono, 2015).

Produksi sputum yang berlebih dapat menyebabkan penyempitan saluran pernafasan, mengakibatkan penyumbatan saluran pernafasan serta menghambat udara masuk dan keluar paru - paru. Hal ini dapat menyebabkan turunnya kemampuan batuk efektif, sehingga terjadi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Pada masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yang tidak mendapatkan perawatan yang tepat akan berdampak pada kebutuhan dasar pasien terutama kebutuhan oksigenasi, dampak terburuk dapat menyebabkan henti nafas hingga kematian (Fatimah & Syamsudin, 2019). Sehingga diperlukan penanganan yang tepat yang bertujuan untuk mencegah progresif penyakit, mengurangi gejala meningkatkan status kesehatan, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Penanganan pada pasien PPOK dapat

dilakukan dengan pelaksanaan medis dan penatalaksanaan keperawatan. Penatalaksanaan keperawatan dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan nonfarmakologi.

Latihan batuk efektif merupakan salah satu penatalaksanaan keperawatan pada pasien PPOK, tindakan ini bertujuan untuk membersihkan saluran pernafasan, membantu mengeluarkan dahak, dan mengurangi sesak nafas (Mertha, dkk., 2018).

Perawat sebagai tenaga kesehatan berperan penting dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang meliputi peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam upaya promotif berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan meliputi penjelasan pengertian, penyebab, tanda gejala dari penyakit sehingga dapat mengurangi risiko peningkatan jumlah penderita. Dalam upaya preventif perawat berperan sebagai pemberi edukasi kesehatan bagaimana cara untuk pencegahan penyakit dan terhindar dari infeksi serta penerapan hidup sehat. Peran perawat dalam upaya kuratif yaitu membantu penyembuhan pada pasien yang telah terpapar penyakit dan memberikan asuhan yang sesuai dengan kondisi dan respons pasien terhadap penyakit yang diderita, seperti memberikan istirahat fisik dan fisiologis pasien serta penggunaan terapi oksigen. Sedangkan peran perawat dalam rehabilitatif yaitu memberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang sudah terpapar penyakit agar tidak menyebabkan komplikasi yang tidak diharapkan (Fajriyanti et al, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih”

### **1.1 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data WHO tahun 2021 pada Riset Kesehatan Dasar 2013 prevalensi PPOK di Indonesia mencapai 3,7% atau sekitar 9,2 juta jiwa yang mengalami PPOK. Sehingga dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih?”

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih
- c. Menyusun perencanaan keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih
- e. Melakukan evaluasi Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pengetahuan untuk Pengembangan Ilmu Keperawatan dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

**a. Bagi Pasien dan Keluarga**

Untuk dijadikannya sebagai sumber informasi dan edukasi bagi pasien serta keluarga pasien tentang asuhan keperawatan pada Pasien PPOK serta Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif. Keluarga dapat dijadikan sumber pengetahuan mengenai asuhan keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif.

**b. Bagi Perawat**

Memberikan Asuhan pengetahuan untuk Pengembangan Ilmu Keperawatan dan dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih

**c. Bagi Rumah Sakit**

Memberikan masukan yang positif dalam melakukan Asuhan Keperawatan yang tepat dan efisien untuk mengurangi masalah keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.

**d. Bagi Institusi Pendidikan**

Memberikan bahan referensi atau bacaan bagi pengembangan ilmu keperawatan atau mahasiswa selanjutnya dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.